

**PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU PADA
PEMBELAJARAN PENGURANGAN BILANGAN DALAM
MATEMATIKA DENGAN MENGGUNAKAN
MEDIA KARTU ANGKA**

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh

**NURISTINA
NIM. F34209429**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2012**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU PADA
PEMBELAJARAN PENGURANGAN BILANGAN DALAM
MATEMATIKA DENGAN MENGGUNAKAN
MEDIA KARTU ANGKA**

NURISTINA

NIM. F34209429

Disetujui Oleh,

Pembimbing 1



Drs. Hery Kresnadi, M.Pd
NIP 196110251987031003

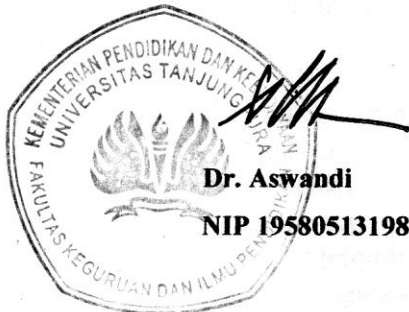
Pembimbing 2



Drs. H Suhardi Marli, M.Pd
NIP 195507261986011001

Disahkan,

Dekan



Dr. Aswandi
NIP 195805131986031002

Ketua Jurusan Pendidikan Dasar



Drs. H. Maridjo Abdul Hasjmy, M.Si
NIP 195101281976031001

PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU PADA PEMBELAJARAN PENGURANGAN BILANGAN DALAM MATEMATIKA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA KARTU ANGKA

Nuristina, Hery Kresnadi, Suhardi Marli

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak

email : awi_31@yahoo.co.id

Abstract: Teacher Capacity Reduction In Numbers In Mathematics Learning Using Media Card number 04 in class II SDN Pontianak. The purpose of this research to determine the capacity building of teachers on the reduction of numbers in mathematics learning using class II media card numbers SDN 04 Pontianak. This research is a classroom action research conducted by 2 cycles in 2 meetings. Each cycle includes planning, implementation, observation, and reflection. Based on the analysis of the data it can be concluded as follows: From the implementation of learning from cycle 1 and cycle 2 there is an increase in children's learning outcomes to superintend become motivated, and children's learning outcomes in cycle 1 and cycle 2 an increase in the value of the average child in cycle 1 59.7 it can be seen while on cycle 2 can be seen that an increase in the average value of 59.7 to 64.4.

Abstrak: Peningkatan Kemampuan Guru Pada Pembelajaran Pengurangan Bilangan Dalam Matematika Dengan Menggunakan Media Kartu Angka dikelas II SDN 04 Pontianak. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru pada pembelajaran pengurangan bilangan dalam matematika dengan menggunakan media kartu angka dikelas II SDN 04 Pontianak. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak 2 siklus dalam 2 kali pertemuan. Setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Berdasarkan analisa data maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : Dari pelaksanaan pembelajaran dari siklus 1 dan siklus 2 terdapat peningkatan hasil belajar anak sehingga anakpun menjadi termotivasi, dan hasil belajar anak pada siklus 1 dan siklus 2 terjadi peningkatan yaitu nilai rata-rata anak pada siklus 1 dapat diketahui 59,7 sedangkan pada siklus 2 dapat diketahui bahwa adanya peningkatan nilai rata-rata dari 59,7 menjadi 64,4.

Kata Kunci: Pengurangan bilangan, matematika, Media kartu angka

Pembelajaran matematika di SD merupakan salah satu kajian yang selalu menarik untuk dikemukakan karena adanya perbedaan karakteristik khususnya antara hakikat anak dan hakikat matematika. Matematika adalah salah satu ilmu yang sangat penting dalam kehidupan kita, banyak hal disekitar kita yang selalu berhubungan dengan matematika. Matematika merupakan ilmu pasti yang sangat mendasar. Anak usia SD mengalami perkembangan pada tingkat berpikirnya. Ini karena tahap berpikir mereka masih belum formal, malahan para siswa SD di kelas-kelas rendah bukan tidak mungkin sebagian dari mereka berpikirnya masih berada pada tahapan (pra-konkrit).

Untuk mengembangkan pola pikir pada tahap (pra-konkrit), dan untuk mempelajari ilmu-ilmu yang kemudian. Sebagaimana kita ketahui bahwa perkembangan anak itu berbeda dengan orang dewasa. Hal ini tampak jelas baik pada bentuk fisiknya maupun dalam cara-cara berpikir, bertindak, tanggung jawab, kebiasaan kerja, dan sebagainya. Sesuatu yang mudah menurut logika berpikir kita sebagai guru belum tentu dianggap mudah oleh logika berpikir anak, malahan mungkin anak menganggap itu adalah sesuatu yang sulit untuk dimengerti.

Pada kenyataan yang ada di SD kebanyakan anak tidak menyukai pelajaran matematika, mungkin itu disebabkan oleh ketidakmengertiannya mereka terhadap pelajaran matematika atau kurang tertariknya mereka dengan metode yang digunakan, sehingga sulit untuk dipahami oleh anak. Peneliti yang juga merupakan guru kelas 2 di SDN 04 Pontianak, mengalami permasalahan dalam mengajarkan pelajaran matematika pada anak, sebab pada saat pembelajaran matematika di jelaskan, hanya sebagian anak yang mengerti dengan apa yang guru jelaskan, menanggapi hal tersebut maka penulis mencari solusi untuk meningkatkan kemampuan pengurangan bilangan dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan media kartu angka. Peneliti berharap dengan menggunakan media kartu angka anak akan dapat dengan mudah dan termotivasi dalam mengerti pelajaran matematika khususnya pengurangan bilangan, karena dengan menggunakan kartu angka anak dapat belajar sambil bermain dan dengan harapan anak dapat lebih tertarik dan termotivasi dalam proses pembelajaran.

Seperti yang dikemukakan Ruseffendi (1993: 139 dalam bukunya Pendidikan matematika1 2008:1.39), setiap konsep abstrak yang baru di pahami anak perlu segera diberikan penguatan supaya mengendap, melekat dan tahan lama tertanam sehingga menjadi miliknya dalam pola pikir maupun pola tindaknya. Untuk keperluan inilah maka diperlukan belajar melalui berbuat dan pengertian, tidak hanya sekedar hafalan atau mengingat-ingat fakta saja yang tentunya akan mudah dilupakan dan sulit untuk dimiliki, seperti ungkapan filosof Yunani (konfusius) dalam Ruseffendi (1993: 139) dibawah ini :Saya mendengar maka saya akan lupa, Saya melihat maka saya akan tahu, Saya berbuat maka saya akan mengerti.

Dari ungkapan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran yang dilakukan janganlah hanya menggunakan metode ceramah saja, agar anak paham maka di tunjukkan konsep yang nyata dan libatkan dalam kegiatan agar anak memahaminya. Karena itulah pembelajaran di SD masih diperlukan media pembelajaran.

Berkaitan dengan masalah tersebut diatas maka peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul peningkatan kemampuan guru pada

pembelajaran pengurangan bilangan dalam matematika dengan menggunakan media kartu angka pada anak kelas 2 Sekolah Dasar Negeri 04 Pontianak.

Secara umum tujuan pada penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dan kejelasan mengenai peningkatan kemampuan guru pada pembelajaran pengurangan bilangan dalam matematika dengan menggunakan media kartu angka pada anak kelas 2 SDN 04 Pontianak. Maka tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menggunakan media kartu angka dalam meningkatkan kemampuan guru pada pembelajaran pengurangan bilangan di kelas 2 SDN 04 Pontianak, 2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media kartu angka dalam meningkatkan kemampuan guru pada pembelajaran pengurangan bilangan di kelas 2 SDN 04 Pontianak, 3. Untuk mengetahui bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa dalam penerapan kemampuan guru pada pembelajaran pengurangan bilangan pada anak kelas 2 SDN 04 Pontianak setelah digunakannya media kartu angka.

Pengurangan adalah konsep matematika utama yang dipelajari oleh anak-anak setelah penambahan. Biasanya Pengurangan diajarkan hampir bersamaan dengan pengajaran Penambahan, tepatnya adalah Penambahan diajarkan terlebih dahulu baru kemudian Pengurangan kemudian keduanya akan diajarkan secara paralel.

Para orang tua mungkin ingin memahami bagaimana caranya mengajarkan ketrampilan menghitung Pengurangan ini secara benar kepada anak-anak mereka. Metode untuk mengajarkan Pengurangan pada tahap awal yang paling sesuai adalah dengan menghubungkan ke konsep Penambahan, yaitu dengan pendekatan menghitung ke atas / *counting up* (contoh $3 + ? = 8$), bukan dengan pendekatan menghitung ke bawah / *counting down* (contoh $8 - 3 = ?$). Karena dengan pendekatan menghitung ke atas, si anak dapat menggunakan pemahaman yang telah didapat selama mempelajari operasi Penambahan untuk selanjutnya digunakan mempelajari Pengurangan. Dengan pendekatan ini konsep Pengurangan dipandang oleh si anak sebagai perkembangan wajar dari konsep Penambahan yang telah dimengerti olehnya.

Untuk memudahkan, cara pengajaran operasi pengurangan dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap pengenalan pengurangan, tahap pengurangan tradisional, tahap pengurangan mental. Yang nantinya akan dibahas secara terinci satu demi satu.

Tahap Pengenalan Pengurangan dalam tahap ini, diperkenalkan konsep Selisih dalam kehidupan sehari-hari. Agar perpindahan dari konsep Penambahan ke Pengurangan berjalan dengan mulus, digunakan pendekatan menghitung ke atas (*counting up*), yaitu dengan mencari berapa kumpulan benda yang dibutuhkan agar jumlahnya sama dengan kumpulan benda lain yang lebih banyak. Misalnya selama bermain dengan kartu angka, jika ada banyak kartu yang bertuliskan angka, si anak dapat ditanyakan ada berapa angka yang terdapat di kartu yang harus ditambahkan agar jumlahnya menjadi sepuluh (contoh $3 + ? = 10$). Di sini objek kartu angka tentu saja dapat diganti dengan objek-objek yang lain, misalnya teman bermain mereka, barang belanjaan dan sebagainya. Setelah anak telah memahami Pengurangan dengan pendekatan menghitung ke atas (*counting up*), berarti mereka telah siap untuk mengenalkan pendekatan menghitung ke bawah (*counting down*) yang bersifat lebih langsung ke persoalannya. Pendekatan ini dapat diajarkan dengan cara mengambil satu kartu angka dari beberapa kartu angka, kemudian ditanyakan hasilnya kepada si anak (contoh $10 - 1 = ?$). Pendekatan ini harus diiringi dengan penggunaan kata-kata untuk

menjelaskan konsep Pengurangan tersebut misalnya ‘sepuluh dikurangi satu sama dengan sembilan’. Dengan mengajarkan fakta-fakta ini terus menerus kepada anak-anak, mereka akan dapat menarik kesimpulan tentang operasi matematika (dalam hal ini tentang Pengurangan) dengan tepat walaupun hal ini belum disampaikan dalam bentuk Angka tertulis.

Tahap Pengurangan Tradisional, tahap ini tentunya dimulai dengan penulisan Angka dan Simbol operator pengurangan (-). Pada tahap ini, anak-anak sudah harus dapat mengabstraksi konsep bilangan ke dalam sebuah Notasi desimal tertulis. Urutan pengajarannya, berdasarkan tingkat kesulitan yang harus dikerjakan oleh anak yaitu berdasarkan banyaknya digit bilangan yang terlibat, misalnya satuan, puluhan, ratusan dan seterusnya. Pada setiap digit bilangan ini dilakukan latihan yang berulang-ulang agar siswa dapat menguasai dengan mahir. Baru kemudian berpindah ke digit bilangan yang lebih banyak.

Cara Mengajarkan Pengurangan ratusan di sini kita mulai menggunakan cara penulisan Angka-angka bersusun dan mulai meninggalkan ilustrasi dengan jari tangan kita. Letakkan satu bilangan (500) di atas bilangan yang lainnya (300) sedemikian sehingga baik ratusan, puluhan maupun satuannya berada dalam satu garis lurus. Dan tarik garis horisontal dibawah bilangan kedua.

Contoh : 500

300 –

Kurangkan kedua digit satuannya. ($0 - 0 = 0$). Letakkan hasilnya (0) pada bawah garis horisontal dengan letak yang sesuai.

Contoh : 500

300 –
00

Kurangkan kedua digit ratusan ($5 - 3 = 2$) Letakkan hasilnya (2) pada bawah garis horisontal dengan letak yang sesuai.

Contoh : 500

300 –
200

Pengertian matematika yaitu salah satu unsur pokok dalam pembelajaran matematika termasuk di SD adalah matematika itu sendiri. Seorang guru SD yang kan mengajarkan matematika kepada para siswanya, haruslah mengetahui objek yang akan di ajarkannya, yaitu matematika. Dalam mempelajari matematika tentunya wajar kalau diantara kita, atau mungkin diantara siswa kita ada yang bertanya “Apakah matematika itu?”

Sampai saat ini belum ada kesepakatan yang bulat diantara para matematikawan, apa yang dimaksud dengan matematika itu. Sasaran pembelajaran matematika tidaklah konkret, tetapi abstrak dengan cabang-cabangnya semakin lama semakin berkembangn dan bercampur.

Istilah matematika berasal dari bahasa Yunani “mathein” atau “manthenein” artinya “mempelajari”, namun diduga kata itu ada hubungannya dengan kata sansekerta “medha” atau “widya” yang artinya “kepandaian”, ”ketahuan”, atau “intelengensi” (Andi Hakim Nasution, 1980, h. 12. Pendidikan matematika1 2008: 1.39).

Ruseffendi (1989, h. 23 dalam bukunya Pendidikan matematika 1 2008: 1.39) menyatakan bahwa matematika itu terorganisasikan dari unsur-unsur yang tidak didefinisikan, definisi-definisi, aksioma-aksioma, dan dalil-dalil, dimana dalil-dalil setelah dibuktikan kebenarannya berlaku secara umum, karena itulah matematika sering disebut ilmu deduktif. Selanjutnya menurut Johnson dan Rising (dalam bukunya Pengembangan Matematika Untuk Anak Usia Dini 2007: 2) menyatakan bahwa matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan pembuktian yang logik; matematika adalah bahasa, bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat representasinya dengan simbol dan padat, berupa bahasa simbol mengenai arti daripada bunyi; matematika adalah pengetahuan struktur yang terorganisasi, sifat-sifat atau teori-teori dibuat secara deduktif berdasarkan kepada unsur yang tidak didefinisikan, aksioma, sifat atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya; matematika adalah ilmu tentang pola keteraturan pola atau ide; dan matematika itu adalah suatu seni, keindahannya terdapat pada keterurutan dan keharmonisannya. Menurut Reys (1984) mengatakan bahwa matematika adalah telaah tentang pola dan hubungan, suatu jalan atau pola berpikir, suatu seni, suatu bahasa dan suatu alat.

Berdasarkan pernyataan dari para ahli matematika diatas dapat dikatakan bahwa matematika merupakan suatu ilmu yang berkaitan dengan kemampuan berpikir logis, yang dapat digunakan dalam kegiatan sehari-hari sebagai upaya untuk memecahkan masalah serta yang berhubungan dengan penelaahan bentuk atau struktur-struktur yang abstrak dan hubungan diantara hal-hal itu. Untuk dapat memahami struktur serta hubungan-hubungannya diperlukan penguasaan tentang konsep-konsep yang terdapat dalam matematika. Hal ini berarti belajar matematika adalah belajar konsep dan struktur yang terdapat dalam bahan-bahan yang sedang dipelajari, serta mencari hubungan diantara konsep dan struktur tersebut.

Pada pembelajaran matematika guru seyogyanya mengetahui hal ini sehingga dapat menyiapkan kondisi bagi siswanya agar mampu menguasai konsep-konsep yang akan dipelajari mulai dari yang sederhana sampai pada yang lebih kompleks. Matematika disebut ilmu deduktif, karena kita ketahui bahwa baik isi maupun metode pencarian kebenaran dalam matematika berbeda dengan ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan umumnya. Metode pencarian kebenaran yang dipakai oleh matematika adalah metode deduktif, sedangkan ilmu pengetahuan alam adalah induktif atau eksperimen. Namun, dalam matematika mencari kebenaran itu bisa dimulai dengan cara induktif, tetapi seterusnya generalisasi yang benar untuk semua keadaan harus dibuktikan secara deduktif.

Selanjutnya menurut Herman Hudoyo (1990, h. 4) secara singkat dapat dikatakan bahwa matematika berkenaan dengan ide-ide, konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hierarkis dan penalarannya deduktif. Sejalan dengan ini menurut Tambunan (1987, h. 29) menyatakan bahwa, matematika adalah pengetahuan mengenai kuantiti dan ruang, salah satu cabang dari sekian banyak ilmu yang sistematis, teratur, dan eksak. Matematika adalah angka-angka perhitungan yang merupakan bagian dari hidup manusia. Matematika menolong manusia memperkirakan secara eksak berbagai ide dan kesimpulan. Matematika adalah pengetahuan atau ilmu mengenai logika dan problem-problem menarik. Matematika

membahas faktor-faktor dan hubungan-hubungannya, serta membahas problem ruang dan bentuk. Matematika adalah ratunya ilmu.

Proses pembelajaran matematika yaitu pola tingkah laku manusia yang tersusun menjadi suatu model sebagai prinsip-prinsip belajar dapat diaplikasikan kedalam matematika. Prinsip belajar ini harus dipilih agar cocok penggunaannya dalam mempelajari matematika. Matematika yang berkenaan dengan ide abstrak dan penggunaan bahasa simbol yang tersusun secara hierarkis dengan penalarannya yang deduktif dalam pembelajarannya menuntut kegiatan mental yang relatif tinggi.

Dalam hal mengajar matematika pengajar harus menguasai matematika yang akan diajarkannya. Namun, penguasaan terhadap bahan saja tidaklah cukup. Peserta didik harus berpartisipasi secara aktif dengan kemampuan yang relative berbeda-beda. Pengajar matematika hendaknya berpedoman kepada bagaimana mengajarkan matematika itu sesuai dengan kemampuan berpikir siswanya. Belajar dan mengajar dapat dipandang sebagai suatu proses yang komprehensif, yang harus diarahkan untuk kepentingan peserta didik. Model-model pembelajaran matematika di SD, dalam mengajarkan matematika, adakalanya kita kecewa, mengalami kesulitan, mengalami kegagalan, hambatan, tetapi adakalanya puas, senang, bangga yang kesemuanya silih berganti. Ini semua merupakan tantangan dan sekaligus menjadi pengalaman yang sangat menyenangkan dan tentunya sangat berharga bagi kita. Kita merasa senang mendapat kesempatan membimbing para siswa yang kelak kemudian hari menjadi orang yang berilmu, yang berguna bagi nusa dan bangsa sehingga menjadi warga yang baik.

Selanjutnya, jika memperhatikan prestasi para siswa dalam belajar matematika maka tentunya kita tidak bisa menyangkal terhadap kenyataan yang ada bahwa umumnya prestasi belajar matematika termasuk di SD relative rendah. Namun demikian kita harus mengakui pula bahwa banyak siswa kita yang berprestasi dalam belajar matematika termasuk dijenjang SD.

1) Jenis-Jenis Konsep dalam Pembelajaran Matematika di SD

Sebagaimana kita ketahui bahwa objek langsung belajar matematika itu pada hakikatnya merupakan pemahaman penalaran dan pembinaan keterampilan dari konsep-konsep, yaitu ide-ide atau gagasan-gagasan yang terbentuk dari sifat-sifat yang sama. Dilain pihak dihubungkan dengan proses pembelajaran yang diselenggarakan guru dalam rangka transfer kurikulum maka konsep-konsep matematika yang tersusun dalam GBPP matematika SD dapat dikelompokkan kedalam tiga jenis konsep, yaitu konsep dasar, konsep yang berkembang dan konsep dasar, dan konsep yang harus dibina keterampilannya.

a) Konsep Dasar

Konsep dasar pada pembelajaran matematika merupakan materi-materi atau bahan-bahan dan sekumpulan bahasan atau semesta bahasan, dan umumnya merupakan materi baru untuk para siswa yang mempelajarinya. Konsep-konsep dasar ini merupakan konsep-konsep yang pertama kali dipelajari oleh para siswa dari sejumlah konsep yang diberikan. Oleh karena itu, setelah konsep dasar ini ditanamkan maka konsep dasar ini akan menjadi prasyarat dalam memahami konsep-konsep berikutnya.

b) Konsep yang Berkembang

Konsep yang berkembang dari konsep dasar merupakan sifat atau penerapan dari konsep-konsep dasar. Konsep yang berkembang ini merupakan kelanjutan dari konsep dasar dan dalam mempelajarinya memerlukan pengetahuan tentang konsep dasar. Dengan kata lain, konsep jenis ini akan mudah dipahami oleh para siswa apabila mereka telah menguasai konsep prasyaratnya, yaitu konsep dasarnya.

c) Konsep yang Harus Dibina Keterampilannya

Konsep yang termasuk kedalam jenis konsep ini dapat merupakan konsep-konsep dasar atau konsep-konsep yang berkembang. Konsep-konsep jenis ini perlu mendapat perhatian dan pembinaan dari guru sehingga para siswa mempunyai keterampilan dalam menggunakan atau menampilkan konsep-konsep dasar maupun konsep-konsep yang berkembang. Dengan ini diharapkan proses pembelajaran matematika dapat mengkaji isu-isu tentang kurangnya keterampilan pengukuran.

Media pembelajaran sangat diperlukan dalam rangka peningkatan hasil secara maksimal. Media sangat perlu dalam peningkatan kegiatan belajar mengajar. Secara harfiah media berasal dari bahasa latin yaitu bentuk jamak dari medium yang berarti perantara yang membawa atau menyalurkan informasi sumber dan penerima. Menurut pendapat dari Oemar Hamalik (1994:12) mengatakan, "Media pembelajaran adalah metode dan teknik yang digunakan untuk mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran", Oleh sebab itu, media sangat diperlukan untuk menunjang sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran yang akan memudahkan anak dalam memahami suatu pembelajaran.

Menurut Association for Education Communication Technology (AECT) yang dikutip oleh Azhar Arsyad (2002:3) media pendidikan ialah segala bentuk saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan / informasi. Sementara itu menurut Gagne yang dikutip Arief S. Sadiman, dkk (2003:6) mengatakan "Media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar". Menurut pendapat Bina Keluarga dan Balitadalam Zainal Aqib (2009:46) yang dimaksud dengan alat permainan edukatif adalah alat bermain yang dapat melakukan kegiatan rangsangan dan dorongan memperlancar perkembangan kemampuan anak.

Dari beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa media pendidikan adalah alat atau sarana fisik yang dapat menimbulkan minat untuk belajar, konsentrasi, pemusatan perhatian anak didik sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuannya dan dapat sekaligus timbul kerjasama dengan teman lainnya di kelas. Peningkatan pengertian anak didik inilah yang diharapkan dengan adanya media.

Klasifikasi Media Pembelajaran ada 2 pendekatan yang dapat dilakukan dalam memilih media pembelajaran, yakni, dengan cara memilih media yang telah tersedia dipasar yang dapat dibeli dan langsung digunakan dalam pembelajaran atau memilih berdasarkan kebutuhan nyata yang telah direncanakan, khususnya yang berkenaan dengan bahan pelajaran yang hendak disampaikan (dikutip dari Perencanaan Pengajaran 2003: 247). Media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus disesuaikan dengan apa yang telah direncanakan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Gerlach dan Ely mengemukakan tiga klasifikasi

media berdasarkan petunjuk penggunaan media pembelajaran untuk mengantisipasi kondisi pembelajaran di mana guru tidak mampu atau kurang efektif dapat melakukannya. Ketiga karakteristik atau ciri media pembelajaran tersebut dalam Arsyad (2002:11 dalam [Http:// www.v2.eprint.ums.ac.id/archive/etd/8776/1/2](http://www.v2.eprint.ums.ac.id/archive/etd/8776/1/2)) adalah: a. Ciri fiksatif ,yang menggambarkan kemampuan media untuk merekam,menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau obyek, b. Ciri manipulatif , yaitu kemampuan media untuk mentransformasi suatu obyek, kejadian atau proses dalam mengatasi masalah ruang dan waktu. Sebagai contoh, misalnya proses larva menjadi kepompong dan kemudian menjadi kupu-kupu dapat disajikan dengan waktu yang lebih singkat (atau dipercepat dengan teknik time-lapse recording), atau sebaliknya, suatu kejadian/peristiwa dapat diperlambat penayangannya agar diperoleh urutan yang jelas dari kejadian / peristiwa tersebut, c. Ciri distributif, yang menggambarkan kemampuan media mentransportasikan obyek atau kejadian melalui ruang, dan secara bersama kejadian itu disajikan kepada sejumlah besar siswa, diberbagai tempat, dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian tersebut.

Berdasarkan batasan-batasan mengenai media seperti tersebut di atas,maka dapat dikatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan isi materi ajar dari sumber belajar ke anak individu atau kelompok, yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat anak sedemikian rupa sehingga proses belajar di dalam / di luar kelas menjadi lebih efektif.

Permainan kartu adalah cara yang bagus untuk melewatkan waktu ketika anak sakit, kedinginan, atau merasa bosan. Kebanyakan permainan kartu memerlukan beberapa keahlian yang berhubungan dengan bilangan serupa seperti strategi pemecahan masalah, pemikiran logis, dan visualisasi ruang.

Bilangan adalah suatu konsep matematika yang digunakan untuk pencacahan dan pengukuran. Simbol ataupun lambang yang digunakan untuk mewakili suatu bilangan disebut sebagai angka atau lambang bilangan. Mengenai angka, bilangan, dan nomor dalam penggunaan sehari-hari, angka dan bilangan seringkali dianggap sebagai dua hal yang sama. Selain itu terdapat pula konsep nomor yang berkaitan. Secara kaku, angka, bilangan, dan nomor merupakan tiga hal yang berbeda. Angka adalah suatu tanda atau lambang yang digunakan untuk melambangkan bilangan. Contohnya, bilangan lima yang digunakan untuk melambangkan bilangan lima disebut sebagai angka. Nomor biasanya menunjuk pada satu atau lebih angka yang melambangkan sebuah bilangan bulat dalam suatu barisan bilangan bulat yang berurutan.

Dari pendapat Achsin (1986: 177) dalam Jurnal Ilmu Kependidikan mengatakan bahwa gambar merupakan media yang mempunyai peranan penting untuk memperjelas pengertian. Dengan gambar dapat dihindarkan kesalahan pengertian antara apa yang dimaksud oleh guru dengan apa yang ditangkap oleh siswa

Dari pendapat Rahadi (2003 : 174) dalam Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan mengatakan bahwa,"Gambar paling umum dipakai dalam pembelajaran , gambar mempunyai sifat yang universal , mudah dimengerti, dan tidak terikat oleh keterbatasan bahasa."

Dari pendapat Latuheru (2002:174) dalam Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan mengatakan, Apabila materi pengajaran disajikan dengan ceramah ditambah dengan memperlihatkan gambar, photo, sketsa, atau grafik dan sebagainya materi tersebut dimengerti oleh anak-anak, lebih-lebih bila jika diberikan kesempatan memegang, meraba, atau mengerjakan sendiri maka sangat mudah bagi mereka untuk mengerti dan menerima pelajaran tersebut, dan sulit mereka melupakannya.

Menurut pendapat Sri Anitah (2004:22 dalam [Http://www.v2.eprint.ums.ac.id/archive/etd/8776/1/2](http://www.v2.eprint.ums.ac.id/archive/etd/8776/1/2))), “ Media gambar (gambar mati) merupakan gambar yang dibuat pada kertas karton atau sejenisnya yang tak tembus cahaya”. Gambar merupakan salah satu media pembelajaran yang amat dikenal di dalam setiap kegiatan pembelajaran. Hal itu disebabkan kesederhanaannya tanpa memerlukan perlengkapan . melalui gambar dapat ditunjukkan sesuatu yang jauh dari jangkauan pengalaman siswa. Menurut pendapat Azhar Arsyad (2002:43) media gambar memberikan manfaat sebagai berikut: a. Menimbulkan daya tarik pada anak. Gambar dengan berbagai warna akan lebih menarik dan membangkitkan minat dan perhatian anak. b. Mempermudah pengertian anak. Suatu penjelasan yang abstrak akan lebih mudah dipahami bila dibantu dengan gambar. c. Memperjelas bagian-bagian penting. d. Menyingkat suatu uraian.

Menggunakan gambar untuk tujuan pelajaran spesifik, yaitu dengan cara memilih gambar tertentu yang akan mendukung penjelasan inti. Tujuan khusus itulah yang mengarahkan minat siswa kepada pokok penting dalam pelajaran. Menggunakan gambar dengan tepat maka akan efektif mencapai keberhasilan. Media gambar dapat memberikan manfaat merangsang minat dan perhatian anak, membantu anak memahami dan mengingat isi informasi verbal yang ada. Dengan gambar lebih efektif sebagai penyampai informasi. Dengan warna yang bermacam-macam akan menarik bagi anak. Gambar yang efektif bagi anak umumnya enak dipandang, dan mudah dimengerti maksudnya.

METODE

Metode berasal dari kata Yunani *methodos* artinya jalan sampai. Metode penelitian adalah cara-cara berfikir dan berbuat, yang disiapkan dengan baik-baik untuk mengadakan penelitian, dan untuk mencapai suatu tujuan penelitian. Metode penelitian merupakan cara kerja untuk dapat memahami objek penelitian. Menurut Nugroho dan Prasetyo (1996: 33-39 dalam bukunya Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas”Teori, Praktek dan contoh PTK”).

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Penelitian tindakan kelas (PTK) berasal dari barat yang dikenal dengan istilah *classroom action research* (CAR). Menurut Hopkins dalam Wiriaatmadja (2006: 11 dalam buku Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas”Teori, Praktek dan contoh PTK”) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu usaha untuk memahami penelitian tindakan kelas ditandai dengan adanya perbaikan terus menerus sehingga tercapai sasaran dari penelitian tersebut.

Untuk mencapai sasaran tersebut, maka diperlukan suatu metode penelitian yang menitik beratkan pada upaya dihasilkan suatu solusi praktis dan konsektual tanpa mengabaikan hal-hal yang bersifat teoritik. Berdasarkan pertimbangan tersebut,

metode penelitian yang dianggap tepat adalah metode penelitian tindakan kelas (action research classroom) atau disingkat dengan PTK, yang dilakukan secara kolaborasi dengan guru lain.

Tempat yang digunakan sebagai penelitian tentang penggunaan media kartu angka untuk meningkatkan kemampuan pengurangan bilangan pada pembelajaran matematika pada anak kelas 2 SDN 04 Pontianak jl M Saad ain

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi yang ada di kelas 2 SDN 04 Pontianak yang terdiri dari 14 anak laki-laki dan 18 anak perempuan.

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini, melalui tahapan-tahapan sebagaimana dalam penelitian tindakan kelas yaitu berbentuk siklus. Setiap siklus meliputi empat tahap yaitu: tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan atau tindakan, tahap kegiatan observasi, dan tahap kegiatan refleksi.

Hasil refleksi akan digunakan sebagai pertimbangan dalam membuat rencana bagi siklus berikutnya jika ternyata tindakan yang dilakukan belum berhasil, demikian seterusnya hingga mencapai hasil yang ditetapkan. Untuk memperjelas keempat tahap tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Dalam tahap perencanaan ini dilakukan hal-hal sebagai berikut, guru menyiapkan program pembelajaran rencana tindakan, memilih fokus pelajaran yang akan dijadikan pembelajaran dengan menggunakan media kartu angka untuk meningkatkan kemampuan pengurangan bilangan pada pembelajaran matematika, dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), mempersiapkan bahan, dan media yang akan digunakan, mempersiapkan format observasi dan evaluasi yang akan digunakan selama pembelajaran setiap akhir siklus.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini program pembelajaran dilaksanakan di kelas sesuai dengan program pembelajaran yang telah disusun dalam RPP. Kegiatan yang dilakukan sebagai berikut:

1) Kegiatan awal

- a) salam dan berdoa serta absensi kehadiran anak
- b) Appersepsi
- c) informasi kegiatan pembelajaran tentang apa yang akan dipelajari pada hari itu serta menjelaskan bagaimana proses pembelajaran yang akan dilakukan.

2) Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti yang dilakukan adalah kegiatan bermain kartu angka sambil belajar matematika dalam hal pengurangan. Langkah pertama, guru mengajarkan konsep pengurangan bilangan di depan kelas kemudian guru meminta anak untuk menjawab bilangan yang dikurangi pada anak kelas 2 sekolah dasar negeri 04 Pontianak. Langkah kedua, setelah anak paham dengan metode pembelajaran yang guru jelaskan kemudian kegiatan pembelajaran dilakukan di depan kelas dengan memberikan soal pengurangan dan mempersiapkan kartu angka yang akan dijadikan media pembelajaran. Langkah ketiga, yaitu guru melakukan observasi guna melihat apakah ada peningkatan kemampuan pengurangan bilangan setelah dilakukannya metode bermain kartu angka. Langkah keempat, dalam meningkatkan kemampuan pengurangan bilangan pada anak kelas 2 sekolah dasar negeri 04 Pontianak. Pada langkah ini, guru mengadakan Tanya jawab kepada anak tentang metode bermain

kartu angka yang telah dipraktekkan didepan kelas yang berkenaan dengan meningkatkan kemampuan pengurangan bilangan pada anak.

3) Kegiatan Akhir, pada kegiatan akhir ini guru meminta anak untuk menyimpulkan proses pembelajaran yang telah dipelajari, apakah anak mudah mengerti atau tidak terhadap media kartu angka yang telah dipelajari, dan guru memberikan penilaian/evaluasi materi yang telah dipelajari, serta salam penutup.

c. Tahap Pengamatan, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengamati pelaksanaan kegiatan yang sedang berlangsung dikelas. Pengamatan dilaksanakan dengan menggunakan lembar pengamatan yang telah dibuat baik untuk guru maupun lembar observasi anak. Selama pengamatan juga dilakukan penilaian. Pada tahap ini, guru mengamati respon serta peningkatan yang terjadi pada anak serta permasalahan lain yang mungkin timbul selama tahap pelaksanaan. Observasi ini digunakan untuk mengukur keberhasilan atau tidaknya tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti sebagai guru kelas 2 sekolah dasar negeri 04 Pontianak Barat sesuai dengan masalah dalam penelitian.

d. Tahap Refleksi, tahap ini adalah tahap dimana peneliti melakukan evaluasi diri untuk mengetahui sisi-sisi pembelajaran yang harus di pertahankan dan sisi-sisi lain yang harus diperbaiki. Kegiatan refleksi ini dilakukan secara kolaborasi antara peneliti dan guru sejawat untuk menentukan dan merekonstruksikan substansi pembelajaran serta untuk mendapatkan masukan bagi perbaikan (revisi) rencana siklus selanjutnya.

Apabila data yang terkumpul pada siklus pertama tidak menunjukkan indikator kelebihan maka akan dilanjutkan pada siklus kedua.

Untuk keperluan pengumpulan data tentang proses dan hasil yang dicapai, dipergunakan teknik pengumpulan data yaitu:

Teknik observasi langsung merupakan proses pengamatan langsung yang dilakukan oleh guru selaku peneliti dan meminta teman sejawat untuk menjadi observer, dalam mengamati anak didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan media kartu angka untuk meningkatkan kemampuan pengurangan bilangan pada anak.

Teknik Dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui hasil belajar anak baik sebelum dilakukannya tindakan kelas maupun sesudah sebagai bahan perbandingan tindakan sebelum dan sesudah tindakan. Selain itu sebagai bukti dokumentasi penelitian dalam bentuk foto juga akan digunakan dalam penelitian.

b. Alat Pengumpulan Data

Sesuai dengan teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan diatas, maka diperlukan alat pengumpulan data yang sesuai dengan teknik dan jenis data yang hendak diperoleh. Adapun alat pengumpulan data dalam penelitian ini berupa: lembar observasi untuk guru dan lembar tes observasi untuk anak.

Analisis data dalam memperoleh data untuk mengetahui keberhasilan, peneliti memberikan tanda checklist (centang) pada kolom kriteria yang disediakan sebagai lembar pengamatan. Analisis hasil belajar digunakan untuk menghitung peningkatan kemampuan pengurangan bilangan anak. Anak dikatakan memiliki peningkatan kemampuan pengurangan bilangan pada proses pembelajaran apabila telah mencapai standar penilaian dengan indikator sebagai berikut:

1) Kemampuan anak dalam pengurangan bilangan pada pembelajaran matematika

A (3)= Sangat baik, jika anak dapat mengurangi bilangan pada pembelajaran matematika, B (2)= Baik, jika anak dapat mengurangi bilangan pada pembelajaran matematika namun belum benar, C (1)= kurang, jika anak tidak dapat mengurangi bilangan pada pembelajaran matematika,

- 2) Kemampuan anak dalam pengurangan bilangan pada pembelajaran matematika dengan menggunakan media kartu angka

A (3)= Sangat baik, jika anak dapat mengurangi bilangan pada pembelajaran matematika dengan menggunakan media kartu angka, B (2)= Baik, jika anak dapat mengurangi bilangan pada pembelajaran matematika dengan menggunakan media kartu angka, namun belum benar, C (1)= kurang, jika anak tidak dapat mengurangi bilangan pada pembelajaran matematika dengan menggunakan media kartu angka

Adapun upaya untuk mendapatkan data tentang aktivitas pembelajaran dilakukan berdasarkan hasil pengamatan observer. Seperti yang diungkapkan oleh Earl Babbie (1986) dikutip Prijana (2005) dalam bukunya (Aplikasi Statistika Dalam Penelitian 2006:69), mengatakan “*sampling is process of selecting observation*” yang artinya sampling adalah proses seleksi dalam kegiatan observasi. Proses seleksi yang dimaksud adalah proses untuk mendapatkan sample. Anak dikatakan memiliki peningkatan kemampuan pengurangan apabila telah mencapai kriteria baik.

Sedangkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru dan keberhasilan siswa selama proses pengamatan digunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{n}{N} \times 100 \%$$

n = jumlah anak yang mendapat nilai

N = jumlah total skor

Adapun dalam memperoleh data untuk mengetahui keberhasilan pada indikator diberikan :

Sangat baik A (3) jika kemampuan pengurangan bilangan anak meningkat dari 75%-100%

Baik B (2) jika kemampuan pengurangan bilangan anak meningkat dari 50%- 75%

Kurang C (1) jika kemampuan pengurangan bilangan anak meningkat dari 25%-50 %

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam hasil pelaksanaan pencapaian siswa yang mengikuti observasi pada pelajaran matematika materi pengurangan bilangan dengan menggunakan media kartu angka pada anak kelas 2b SDN 04 Pontianak Barat yang berjumlah 32 orang anak terdiri dari 18 orang anak laki-laki dan 14 orang anak perempuan. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan sebanyak 2 siklus.

Pelaksanaan dan hasil penelitian tindakan kelas Siklus 1 dapat dijabarkan sebagai berikut:

Siklus 1

1. Perencanaan, dalam tahap perencanaan ini dilakukan hal-hal sebagai berikut, guru menyiapkan program pembelajaran rencana tindakan, memilih fokus pelajaran yang akan dijadikan pembelajaran dengan menggunakan media kartu angka untuk meningkatkan kemampuan pengurangan bilangan pada pembelajaran matematika, dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), mempersiapkan

bahan, dan media yang akan digunakan, mempersiapkan format observasi dan evaluasi yang akan digunakan selama pembelajaran setiap akhir siklus.

2. Tindakan, pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 untuk penerapan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dalam pelaksanaan siklus 1 untuk meningkatkan kemampuan pengurangan bilangan dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan media kartu angka.

Pada tahap pelaksanaan, observasi penilaian aktivitas belajar anak dilakukan secara individual, dan teman sejawat juga mengobservasi dan memberikan penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung, diakhir kegiatan pembelajaran guru memberikan penilaian dengan memberikan soal-soal pengurangan dengan menggunakan media kartu angka kepada anak satu persatu.

3. Hasil Observasi, pada siklus 1, teman sejawat melakukan penilaian terhadap peneliti yang sedang melaksanakan pembelajaran pengurangan bilangan pada pelajaran matematika dengan menggunakan media kartu angka. Apakah peneliti dapat melaksanakan langkah-langkah dalam pembelajaran pengurangan bilangan pada pembelajaran matematika dengan menggunakan media kartu angka, dan apakah anak ikut aktif dalam proses pembelajaran pengurangan bilangan pada pelajaran matematika.

Hasil penelitian aktivitas belajar anak pada siklus 1 dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil observasi penilaian anak pada siklus 1

Nilai (x)	Frekuensi (f)	F.x	Presentase (%)
10	-	-	-
20	1	20	3,12
30	1	20	3,12
40	3	120	9,37
50	5	250	15,62
60	8	480	25
70	10	700	31,25
80	4	320	12,5
90	-	-	-
100	-	-	-
Jumlah	32	1910	99,98
Rata-rata		59,7	

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 32 orang anak kelas 2b sekolah dasar negeri 04 Pontianak Barat bisa diketahui dari nilai rata-rata yaitu 59,7. Anak yang dikatakan tuntas dalam pembelajaran pengurangan bilangan pada pelajaran matematika dengan menggunakan media kartu angka ialah 24 orang anak, sedangkan yang belum tuntas dan perlu diulang kembali ialah 8 orang anak.

Selanjutnya untuk melihat penilaian terhadap pelaksanaan siklus 1 dapat dilihat dari hasil observasi antara lain sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Observasi Guru Kelas 2 Sekolah Dasar Negeri 04 Pontianak Siklus 1

No	Aspek yang diamati	Terlaksana		Skor				
		ya	tidak	0	1	2	3	4
1	Kesiapan ruang kelas, alat dan media pembelajaran serta rencana pembelajaran	√						√
2	Melakukan appersepsi	√						√
3	Menyampaikan tujuan pembelajaran	√					√	
4	Menyampaikan kegiatan pembelajaran	√					√	
5	Memberikan motivasi/penguatan kepada anak	√						√
6	Penguasaan materi pembelajaran	√						√
7	Membimbing dan memberi arahan serta langkah-langkah yang akan dilakukan anak dengan media kartu angka	√					√	
8	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai	√						√
9	Dapat menguasai kelas	√						√
10	Kesimpulan dan refleksi	√						√
11	Memberikan evaluasi	√					√	
12	Memberi kesempatan kepada anak untuk bertanya	√						√
13	Melaksanakan sesuai dengan waktu yang dialokasikan	√				√		
Skor akhir = $\frac{\text{skor yang didapat}}{52} \times 100$				$\frac{46}{52}$	$\times 100\% = 88,5$			

Keterangan : 0 = tidak terlaksana

1 = dilaksanakan, namun tidak sesuai

2 = dilaksanakan, namun kurang tepat

3 = dilaksanakan, namun tidak berurutan

4 = dilaksanakan tepat dan sesuai

4. Refleksi, dari hasil observasi yang didapat dilakukan refleksi terhadap hasil observasi maupun masalah yang dihadapi selama observasi, pada tahap ini peneliti selaku guru kelas 2b sekolah dasar negeri 04 Pontianak Barat bersama teman sejawat melakukan diskusi untuk melakukan perbaikan dengan melaksanakan siklus berikutnya, karena pada siklus 1 masih terdapat beberapa orang anak yang belum tuntas sehingga belum sesuai dengan keinginan peneliti. Penyebabnya karena anak kurang fokus pada saat guru menjelaskan, yang mengakibatkan bahwa proses pembelajaran belum terlaksana dengan baik.

Oleh sebab itu, setelah berdiskusi guru serta teman sejawat akan memperbaiki langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus ke 2.

Siklus II

1. Perencanaan, siklus 2 dilakukan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dengan teman sejawat. Pada tahap perencanaan siklus II ini, masih sama dengan siklus I hanya saja pada media yang digunakan akan dibuat lebih menarik lagi agar anak lebih terfokus pada proses pembelajaran dan anak akan dibagi menjadi beberapa kelompok untuk menyelesaikan soal-soal berbeda yang akan diberikan.
2. Tindakan, pada tahap pelaksanaan tindakan masih sama dengan siklus I hanya saja akan dilakukan penyempurnaan mulai dari media pembelajaran serta langkah-langkah yang akan dilakukan. Pada siklus II langkah-langkah yang digunakan oleh peneliti akan disesuaikan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat.
3. Hasil Observasi, observasi yang akan dilakukan pada siklus II ini masih sama dengan siklus I, seperti mengamati pelaksanaan saat observasi berlangsung, penggunaan media, alokasi waktunya, serta tingkah laku anak saat proses observasi. observasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan dari siklus I ke siklus II, apakah ada perubahan hasil belajar anak dari siklus ke siklus selanjutnya, disini peneliti serta teman sejawat akan berdiskusi kembali untuk mencari kesepakatan apakah perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya atau tidak. Hasil belajar pada penelitian tindakan kelas siklus II dapat dilihat dalam tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3

Hasil Observasi Anak Pada Siklus II

Nilai (x)	Frekuensi (f)	f.x	Presentase (%)
10	-	-	-
20	-	-	-
30	-	-	-
40	2	80	6,25
50	4	200	12,5
60	10	600	31,25
70	11	770	34,37
80	4	320	12,5
90	1	90	3,12
100	-	-	-
Jumlah	32	2060	99,99
Rata-rata		64,4	

Pada tabel 4.3 diatas, menunjukkan bahwa dari 32 orang anak kelas 2b SDN 04 Pontianak Barat dapat diketahui dari nilai rata-rata 64,4. Anak yang dikatakan tuntas dalam pembelajaran pengurangan bilangan melalui media kartu angka adalah 26 orang anak, sedangkan yang belum tuntas dan perlu diulang kembali ialah 6 orang anak.

Jika dilihat dari nilai rata-rata yang terdapat pada siklus 2 terjadi peningkatan dibandingkan nilai rata-rata yang terdapat pada siklus 1. Anak

kelas 2b SDN 04 Pontianak Barat diketahui nilai rata-ratanya 54,44 pada siklus 1, sedangkan pada siklus 2 terjadi peningkatan nilai rata-ratanya 64,4.

Selanjutnya untuk melihat penilaian terhadap pelaksanaan siklus II dapat dilihat dari hasil observasi antara lain sebagai berikut:

Tabel 4.4

Hasil Observasi Perencanaan dan Pelaksanaan Mengajar Guru Kelas II SDN 04 Pontianak Siklus II

No	Aspek yang diamati	Terlaksana		Skor				
		ya	tidak	0	1	2	3	4
1	Kesiapan ruang kelas, rencana dan media pembelajaran	√						√
2	Melakukan appersepsi	√						√
3	Menyampaikan tujuan pembelajaran	√						√
4	Menyampaikan kegiatan pembelajaran	√						√
5	Memberikan motivasi/penguatan	√						√
6	Penguasaan materi pembelajaran	√						√
7	Membimbing/ memberi arahan dan langkah-langkah yang akan dilakukan anak dengan media kartu angka	√						√
8	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai	√						√
9	Dapat menguasai kelas	√						√
10	Kesimpulan dan refleksi	√						√
11	Memberikan evaluasi	√						√
12	Memberi kesempatan kepada anak untuk bertanya	√						√
13	Melaksanakan sesuai dengan waktu yang dialokasikan	√						√
Skor akhir = $\frac{\text{skor yang didapat}}{52} \times 100$				52				52 x 100% = 100

Keterangan : 0 = tidak terlaksana

1 = dilaksanakan, namun tidak sesuai

2 = dilaksanakan, namun kurang tepat

3 = dilaksanakan, namun tidak berurutan

4 = dilaksanakan tepat

4. Refleksi

Observasi yang telah diperoleh pada siklus 2 ketika proses pembelajaran berlangsung, jadi dapat diketahui dari refleksi ini peneliti dan teman sejawat memperoleh kesepakatan bahwa dalam kegiatan awal pembelajaran sampai kegiatan pelaksanaan pembelajaran maupun pada akhir pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik oleh peneliti, hasil belajar yang ditunjukkan oleh anak

didik terjadi peningkatan, anak-anak pun menjadi lebih termotivasi lagi terhadap pembelajaran matematika sehingga kesalahan atau kekurangan yang terdapat pada siklus 1 dapat diperbaiki oleh guru karena hasil belajar anak meningkat dari siklus ke siklus.

Pelaksanaan Tindakan Kelas, dalam melakukan observasi dari siklus 1 dan siklus 2 dapat diketahui adanya peningkatan hasil belajar anak dengan menggunakan media kartu angka dibandingkan sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan. Begitu juga dapat pelaksanaannya antara peneliti dengan team sejawat dapat berdiskusi tentang kelebihan maupun kekurangan selama kegiatan pembelajaran sehingga proses pelaksanaan dari siklus 1 ke siklus 2 dapat disempurnakan dengan baik.

Langkah-langkah pembelajaran pada siklus 1 masih sama dengan siklus 2 hanya saja dilakukan perbaikan dalam media pembelajaran yang dibuat lebih menarik lagi, maupun cara belajar yang dilakukan agar anak dapat lebih fokus lagi dengan apa yang diajarkan sehingga hasil belajar anak dapat meningkat. Pada siklus 1 dan siklus 2 langkah-langkah dalam pembelajaran dengan menggunakan media kartu angka dapat disempurnakan oleh peneliti sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. Dalam kegiatan belajar mengajar daya tangkap anak pastinya berbeda dengan anak yang lain, ada yang cepat daya tangkapnya dalam memahami apa yang dipelajari, namun ada juga yang lambat. Oleh sebab itu, kegiatan belajar mengajar juga harus memperhatikan daya tangkap anak agar hasil belajar selama proses pembelajaran dapat meningkat secara merata.

Hasil Temuan Penelitian, diketahui bahwa sebelum dilakukan kegiatan pelaksanaan ini kemampuan anak dalam pembelajaran pengurangan bilangan pada pelajaran matematika masih ada yang belum mengerti, contohnya anak belum mengerti konsep pengurangan apalagi proses pengurangan dengan cara meminjam, disini anak masih terdapat kesalahan-kesalahan dalam kegiatan belajar berlangsung. Hasil belajar anak dalam pengurangan bilangan masih kurang dengan apa yang diharapkan oleh guru. Seperti yang dapat dilihat dari nilai rata-rata yang terdapat pada siklus 1 yaitu 54,44. Nilai rata-rata hasil belajar ini diperoleh dari jumlah hasil belajar anak dikali 100% dibagi dengan jumlah anak secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil observasi sebelum kegiatan tindakan pembelajaran berlangsung, pada tahap refleksi dilakukan persiapan maupun perbaikan media pembelajaran yang berguna untuk membantu guru dalam menjelaskan materi yang akan dipelajari, jika terdapat anak yang belum mengerti terhadap materi yang diajarkan maka akan dijelaskan secara berulang-ulang agar hasil belajar anak dapat meningkat secara merata.

Pada saat tahap tindakan siklus 1 dilakukan, pengurangan bilangan dengan menggunakan media kartu angka belum menunjukkan peningkatan. Dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru masih banyak anak yang mengalami kesulitan didalam melakukan pengurangan bilangan sehingga hasil dari pengurangan anak masih terdapat kesalahan-kesalahan. Walaupun itu tidak terjadi pada semua anak karena ada beberapa anak yang juga sudah mengerti dengan apa yang dijelaskan.

Pada siklus 1 anak yang memperoleh nilai dibawah 60 ada 10 orang anak, sedangkan anak yang memperoleh nilai diatas 60 ada 22 orang anak sehingga guru

mengambil keputusan bahwa akan dilakukan siklus 2 karena nilai rata-rata hasil belajar yang didapat anak hanya 59,7

Pada siklus 2 dilakukan masih terdapat juga anak yang belum mengerti dengan konsep pengurangan yang telah diajarkan namun setelah dilakukan bimbingan dan arahan secara berulang-ulang dengan beberapa kali pertemuan serta metode pembelajaran yang dibuat sedemikian rupa sehingga anak termotivasi dengan apa yang akan dipelajari akhirnya nilai rata-rata anak pada siklus 2 terjadi peningkatan yaitu 64,4. Dan jumlah anak yang belum mengertipun menjadi berkurang sehingga peneliti serta teman sejawat bersepakat untuk tidak perlu melanjutkan ke siklus selanjutnya.

Pembahasan

Nilai hasil belajar anak pada penelitian tindakan kelas ini dari siklus 1 ke siklus 2 dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4

Rekapitulasi Hasil Observasi penilaian siklus 1 dan siklus 2

Nilai (x)	Frekuensi (f)		f.x		Presentasi (%)	
	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 1	Siklus 2
10	-	-	-	-	-	-
20	1	-	20	-	3,12	-
30	1	-	20	-	3,12	-
40	3	2	120	80	9,37	6,25
50	5	4	250	200	15,62	12,5
60	8	10	480	600	25	31,25
70	10	11	700	770	31,25	34,37
80	4	4	320	320	12,5	12,5
90	-	1	-	90	-	3,12
100	-	-	-	-	-	-
Jumlah	32	32	1910	2060	99,98	99,99
Rata-rata			59,7	64,4		

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, menunjukkan bahwa dari 32 orang anak kelas 2b SDN 04 Pontianak Barat dapat diketahui dari nilai rata-rata siklus 2 64,4 lebih meningkat dibandingkan dengan siklus 1 nilai rata-ratanya 59,7. Sedangkan anak yang dikatakan tuntas dalam pembelajaran pengurangan dengan menggunakan media kartu angka pada siklus 1 ada 22 orang anak dari standar rata-rata kelas 60 yaitu 59,7. Sedangkan yang belum tuntas ada 10 orang anak sehingga perlu diulang kembali pada siklus selanjutnya yaitu siklus 2. Oleh sebab itu, nilai rata-rata yang terdapat pada siklus 1 dan siklus 2 terjadi peningkatan dari 59,7 menjadi 64,4 seperti yang dapat dilihat dari tabel 4.4 diatas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan tentang peningkatan kemampuan pengurangan bilangan pada pembelajaran matematika anak kelas 2 SDN 04 Pontianak Barat, dapat disimpulkan bahwa antara lain sebagai

berikut: 1. Rencana pembelajaran yang telah dibuat, baik perumusan masalah maupun tujuan pembelajarannya, materi bahan pembelajaran serta alokasi waktunya sudah baik karena sesuai dengan apa yang telah direncanakan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, sehingga pembelajaran matematika dengan menggunakan media kartu angka dapat meningkatkan kemampuan pengurangan seperti yang terdapat pada hasil pengamatan siklus 1 dan siklus 2, yang pada siklus 1 nilai rata-rata anak dapat diketahui 59,7 sedangkan pada siklus 2 terjadi peningkatan nilai rata-rata menjadi 64,4, Jadi kenaikannya sebesar 4,7 %. 2. Dari pelaksanaan pembelajaran dari siklus 1 dan siklus 2 terdapat peningkatan hasil belajar anak sehingga anakpun menjadi termotivasi dengan pembelajaran pengurangan pada pelajaran matematika dengan menggunakan media kartu angka karena selain belajar anak juga dapat sekaligus bermain sambil belajar melalui media kartu angka. 3. Dari hasil belajar anak pada siklus 1 dan siklus 2 terjadi peningkatan yaitu nilai rata-rata anak pada siklus 1 dapat diketahui 59,7 sedangkan pada siklus 2 dapat diketahui bahwa adanya peningkatan nilai rata-rata sebesar 4,7 % sehingga nilai rata-rata hasil belajar anak menjadi 64,4. Dari hasil pengamatan menunjukkan hasil belajar anak mengalami peningkatan sebelum digunakannya media kartu angka dan setelah digunakannya media kartu angka.

Saran

Berdasarkan hasil observasi penulis mengemukakan saran dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran baik materi yang digunakan maupun media pembelajaran, antara lain sebagai berikut: 1. Guru hendaknya menerapkan konsep belajar yang menyenangkan untuk anak sehingga anak menjadi senang terhadap pembelajaran tersebut, apabila anak senang konsep pemahaman akan lebih mudah dimengerti anak, seperti yang dilakukan pada penelitian ini konsep pengurangan melalui media kartu angka tanpa sadar anak belajar sambil bermain kartu angka. 2. Guru sebaiknya memikirkan terlebih dahulu antara media pembelajaran dengan metode yang akan diajarkan oleh guru agar dapat sesuai dengan apa yang di ajarkan ke anak. 3. Guru juga hendaknya memperhatikan tingkat daya tangkap anak berbeda-beda dengan daya tangkap anak yang lain sehingga hasil belajar dapat meningkat secara merata kesemua anak.

DAFTAR RUJUKAN

- FKIP UNTAN. (2007). Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Pontianak: Edukasi Press FKIP UNTAN
- Florence, Barbara. (2008). Kids Who Love Math. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Harjanto. (2003). Perencanaan Pengajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta
- [Http:// www.Contoh.makalah.net/111](http://www.Contoh.makalah.net/111) (diakses pada tanggal 11 agustus 2012)
- [Http://www.sigmetris.com.caramengajaroperasipengurangan](http://www.sigmetris.com.caramengajaroperasipengurangan) (diakses pada tanggal 31 agustus 2012)
- [Http:// www.v2.eprint.ums.ac.id/archive/etd/8776/1/2](http://www.v2.eprint.ums.ac.id/archive/etd/8776/1/2) (diakses pada tanggal 11 agustus 2012)
- Karso, dkk. (2008). Pendidikan matematika1. Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional

- Komaidi, didik & Wijayanti, Wahyu. (2001). Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas”Teori, Praktek dan contoh PTK”. Yogyakarta: Sabda Media
- Lusiana, Ela Handayani dkk. (2010). Buku Ajar Acuan Pengayaan Matematika. Solo: CV. Sindunata
- Rachmawati, Yeni dkk. (2007). Pengembangan Matematika Untuk Anak Usia Dini. Bandung: Educare
- Somantri, Ating dkk. (2006). Aplikasi Statistika Dalam Penelitian. Bandung: Pustaka Setia Bandung
- Wardani, I GAK dkk. (2006). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Universitas Terbuka